

**Implementasi Kegiatan Jumat Berkah
Sebagai Upaya Menumbuhkan Sikap Sosial Siswa
di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 4 Rejang Lebong**

**“Debi Irama¹, Idi Warsah², Hartini³
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup”**

¹debiirama95@gmail.com

²hartini@iaincurup.ac.id

³idiwarsah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kegiatan Jumat Berkah sebagai upaya menumbuhkan sikap sosial siswa di MIN 4 Rejang Lebong. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kecenderungan menurunnya empati, kepedulian, dan kerja sama di kalangan siswa, sehingga dibutuhkan program pembiasaan yang mampu membentuk karakter sosial secara nyata. Kegiatan Jumat Berkah merupakan program rutin yang dilakukan setiap hari Jumat melalui pengumpulan segenggam beras dari siswa untuk disalurkan kepada anak yatim dan warga yang membutuhkan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Jumat Berkah dilaksanakan secara terstruktur dengan keterlibatan aktif guru sebagai pembimbing dan teladan, serta antusiasme tinggi dari siswa. Kegiatan ini terbukti efektif menumbuhkan berbagai aspek sikap sosial, seperti empati, kepedulian, kerja sama, tanggung jawab, dan rasa syukur. Faktor pendukung meliputi budaya religius madrasah, dukungan guru dan orang tua, serta sistem pelaksanaan yang jelas. Adapun hambatan yang ditemukan mencakup kurangnya konsistensi sebagian siswa, keterbatasan waktu, dan kurangnya fasilitas pendukung. Secara keseluruhan, kegiatan Jumat Berkah menjadi sarana pembiasaan sosial yang mampu membentuk karakter prososial siswa secara berkelanjutan di MIN 4 Rejang Lebong.

Kata kunci: Jumat Berkah, sikap sosial, pembiasaan, empati, karakter siswa.

A. Pendahuluan

Sosial adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan bersama, hubungan antar individu, serta interaksi dalam suatu kelompok masyarakat.¹ Sikap sosial merupakan kecenderungan seseorang untuk berperilaku dan berinteraksi secara positif dengan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap ini mencakup kemampuan untuk memahami perasaan orang lain, menghormati perbedaan, bekerja sama, serta menjaga hubungan yang harmonis.

¹ Putri, Septiani. “Meningkatkan Sikap Sosial Pada Peserta Didik Melalui ...” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 10, No. 17, 2023



Melalui sikap sosial yang baik, seseorang akan lebih mudah diterima di lingkungan sekitarnya dan mampu berperan secara efektif sebagai makhluk sosial.

Sikap sosial memiliki berbagai bentuk, seperti empati, yaitu kemampuan merasakan apa yang dirasakan orang lain sehingga mendorong seseorang untuk membantu dan peduli. Ada pula toleransi, yaitu kemampuan menghargai perbedaan dalam suku, agama, budaya, dan pendapat.² Gotong royong juga menjadi bagian dari sikap sosial yang tercermin dalam kerja sama menyelesaikan pekerjaan bersama. Selain itu, sikap sosial tampak melalui solidaritas, yang menunjukkan rasa kebersamaan dan kepedulian, serta tanggung jawab, disiplin, dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk menumbuhkan sikap sosial, diperlukan pendidikan sejak dini melalui pembiasaan dan keteladanan. Anak perlu dibiasakan untuk berbagi, menolong teman, menghormati orang tua, dan menjaga sopan santun. Lingkungan yang mendukung, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat, berperan penting dalam membentuk sikap sosial.³ Kegiatan seperti kerja bakti, pengajian, organisasi remaja, serta aktivitas kemasyarakatan lainnya dapat menjadi sarana yang baik untuk membiasakan anak berperilaku sosial. Selain itu, nilai-nilai agama dan moral yang diajarkan secara konsisten menjadi fondasi yang kuat untuk membentuk jiwa peduli dan saling menghargai.

Jika sikap sosial tidak ditanamkan sejak dini, berbagai dampak negatif dapat muncul. Anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang individualis, lebih mementingkan diri sendiri, dan kurang memiliki kemampuan bekerja sama. Rasa peduli terhadap lingkungan juga dapat menurun sehingga seseorang menjadi acuh terhadap kesulitan orang lain. Kurangnya toleransi dapat memicu pertikaian, konflik, dan perpecahan dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.⁴ Di sisi lain, generasi muda yang tidak memiliki sikap sosial cenderung kehilangan sopan santun dan tidak memiliki karakter kuat untuk hidup bermasyarakat, sehingga pada akhirnya mengganggu keharmonisan dan ketertiban sosial.

Dalam realitas di lapangan, saat ini mulai terlihat adanya penurunan sikap sosial di berbagai lapisan masyarakat. Budaya gotong royong yang dulu sangat kuat kini mulai memudar, terutama di perkotaan. Banyak individu menjadi lebih fokus pada urusannya masing-masing dan kurang terlibat dalam kegiatan sosial. Anak-anak dan remaja juga sering lebih asyik dengan gawai sehingga interaksi sosial langsung berkurang dan kepekaan sosial melemah. Media sosial sering menjadi sumber perdebatan yang berujung pada konflik di dunia nyata. Kurangnya keteladanan dari orang dewasa semakin memperburuk keadaan, karena anak-anak tidak melihat contoh nyata dalam bersikap sosial. Meskipun demikian,

² Erra Fazira Aini dan Suharningsih, "Upaya Sekolah dalam Menumbuhkan Sikap Empati pada Siswa di SMK Daruttaqwa Suci Manyar Gresik," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* (UNESA, 2017).

³ Siti Fatimah, "Peran Lingkungan Keluarga dan Sekolah dalam Perkembangan Sosial Anak," *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 9, No. 1, 2021, hlm. 30–38

⁴ Siti Nurhayati, "Multicultural Education and Tolerance from Social Capital Perspective," *International Journal of Multicultural Studies*, Vol. 5, No. 1, 2022, hlm. 22–30

masih ada lingkungan seperti desa, masjid, IPHI, organisasi pemuda, dan komunitas sosial lainnya yang tetap melestarikan budaya gotong royong dan kebersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa sikap sosial dapat tumbuh dengan kuat apabila lingkungan memberikan contoh dan ruang yang mendukung.⁵

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa menumbuhkan sikap sosial di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan pembiasaan, program keagamaan, layanan bimbingan dan konseling, maupun kegiatan ekstrakurikuler.⁶ Namun, banyak penelitian tersebut berfokus pada kegiatan berskala besar atau program khusus tahunan, sementara proses pembentukan sikap sosial membutuhkan aktivitas rutin, kontekstual, dan melibatkan siswa secara langsung.

Pada praktik di MIN 4 Rejang Lebong masih ditemukan berbagai permasalahan terkait sikap sosial siswa, seperti rendahnya empati, kurangnya kepedulian, minimnya kesadaran untuk berbagi, serta lemahnya kepekaan terhadap teman yang membutuhkan. Meskipun madrasah telah menerapkan beragam kegiatan keagamaan, aktivitas tersebut belum sepenuhnya menyentuh aspek pembiasaan sosial secara langsung dan terstruktur. Untuk menjawab persoalan tersebut, madrasah kemudian mengembangkan kegiatan Jumat Berkah sebagai program pembiasaan sosial yang rutin dilaksanakan setiap hari Jumat. Kegiatan ini merupakan bentuk tindakan nyata melalui budaya berbagi dan sedekah yang melibatkan seluruh warga madrasah, baik siswa maupun guru. Salah satu pendekatan yang dilakukan adalah menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada peserta didik agar mereka memiliki karakter sosial yang kuat dan tidak mudah terpengaruh oleh arus globalisasi.⁷

Adapun bentuk kegiatan Jumat Berkah di MIN 4 Rejang Lebong diwujudkan melalui pengumpulan segenggam beras dari setiap siswa, yang selanjutnya disalurkan kepada anak yatim dan kaum duafa di sekitar lingkungan madrasah sebagai bagian dari upaya membangun empati, solidaritas, dan kepedulian sosial secara nyata..

Pemilihan kegiatan Jumat Berkah sebagai fokus penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa kegiatan ini:

- bersifat rutin dan konsisten, sehingga efektif sebagai pembiasaan nilai sosial,
- memberikan pengalaman nyata kepada siswa dalam berbagi dan membantu sesama,
- melibatkan interaksi langsung antara siswa dengan lingkungan sosialnya,
- mudah diterapkan dan tidak memerlukan sarana yang kompleks.

⁵ Nurhayati, "Pengembangan Sikap Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Nilai," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 6 No. 2, 2016, hlm. 145–147

⁶ Suryadi & Lestari, "Pembinaan Sikap Sosial Siswa Melalui Pembiasaan dan Kegiatan Keagamaan di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 10, No. 1, 2020, hlm. 55–64

⁷ Arfani, F. F., Hartini, H., & Hendra Harmi, H. (2022). Karakter Konselor Sekolah: Menerapkan Nilai-Nilai Pili Pesenggiri Dalam Membentuk Karakter Bhinneka Tunggal Ika Pada Peserta Didik Di SMK Negeri 1 Kotabumi Lampung Utara. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(6), 2383-2394.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan Jumat Berkah di MIN 4 Rejang Lebong serta mendeskripsikan peran kegiatan tersebut dalam menguatkan sikap sosial siswa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan kegiatan Jumat Berkah dalam upaya menumbuhkan sikap sosial siswa di MIN 4 Rejang Lebong.

B. Literatur Review

1. Pelaksanaan Kegiatan Jumat Berkah

Pelaksanaan kegiatan Jumat Berkah di sekolah dapat dikaji melalui perspektif teori peran guru, teori pembiasaan (habit formation), dan teori keaktifan belajar siswa. Menurut teori peran guru, pendidik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan moral, dan fasilitator kegiatan sosial.⁸ Dalam konteks kegiatan Jumat Berkah, guru berperan dalam merencanakan, mengorganisasi, dan mengarahkan pelaksanaan kegiatan agar sesuai tujuan pembinaan karakter. Teori pembiasaan menyatakan bahwa perilaku positif akan terbentuk melalui kegiatan rutin, keteladanan, serta penguatan (reinforcement) yang konsisten. Oleh karena itu, keterlibatan guru dalam membimbing, memberi contoh, serta memberikan motivasi menjadi kunci keberhasilan program Jumat Berkah sebagai sarana membentuk karakter religius dan kepedulian sosial siswa.⁹

Sementara itu, tingkat keaktifan siswa dapat dijelaskan melalui teori keaktifan belajar (active learning theory), yang menegaskan bahwa peserta didik belajar secara optimal ketika mereka terlibat langsung secara fisik, mental, dan emosional dalam suatu kegiatan.¹⁰ Dalam kegiatan Jumat Berkah, keaktifan siswa tercermin dari partisipasi mereka dalam persiapan, pelaksanaan, maupun evaluasi kegiatan, misalnya mengumpulkan donasi, menata barang, membagikan paket, serta menunjukkan sikap empati kepada penerima manfaat. Jika guru mampu menciptakan suasana yang menyenangkan, komunikatif, dan menguatkan motivasi internal siswa, maka keaktifan siswa akan meningkat sesuai dengan teori motivasi belajar.¹¹ Dengan demikian, landasan teori ini menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan Jumat Berkah sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai fasilitator karakter, pembiasaan positif yang dilakukan secara rutin, serta tingkat keaktifan siswa yang dibangun melalui pembelajaran yang partisipatif dan bermakna.

⁸ Eka Kurniati, Haifaturrahmah, dan Syafruddin Muhdar, "Peran Guru Sebagai Teladan dalam Membangun Budaya Positif di Lingkungan Sekolah Dasar," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 4 (2025)

⁹ Nuryati, Oyoh Bariah & M. Makbull, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan oleh Guru Mata Pelajaran PAI", *Tasyri' : Jurnal Tarbiyah-Syari'ah-Islamiah* 31, no. 2 (2024)

¹⁰ S. Lestari & H. Widodo, "Peran Keterlibatan Emosional dalam Active Learning," *Jurnal Inovasi Pendidikan* 12, no. 3 (2023): 211–213

¹¹ Novisha, Khairul Fiqri, et al., "Peran Guru dalam Menciptakan Suasana Belajar yang Mendukung", *Jurnal Pendidikan Transformatif* (2025)

2. Konsep Sikap Sosial

Sikap sosial merupakan respons internal maupun eksternal individu terhadap lingkungan sosialnya yang tercermin melalui perilaku sesuai norma sosial.¹² Hurlock menyatakan bahwa sikap sosial meliputi penyesuaian diri, kemampuan bekerja sama, dan kemampuan memahami kondisi orang lain.¹³ Menurut Baron & Byrne, sikap sosial adalah kecenderungan perilaku yang dipengaruhi oleh proses kognitif, afektif, dan konatif, sehingga dapat berkembang melalui interaksi intensif di lingkungan sekolah.¹⁴

Secara psikologis, sikap sosial tidak muncul secara instan, tetapi terbentuk melalui pengalaman, pengamatan, dan pembiasaan. menjelaskan bahwa sikap dibentuk oleh tiga komponen utama: komponen kognitif (pengetahuan), komponen afektif (perasaan), dan komponen konatif (kecenderungan berperilaku)¹⁵. Dalam konteks pendidikan dasar, ketiga aspek ini berkembang seiring dengan interaksi siswa dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan sekolah.

3. Tujuan Sikap Sosial

Pengembangan sikap sosial pada peserta didik merupakan bagian penting dalam proses pendidikan karena berkaitan langsung dengan kemampuan siswa untuk hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat. Sikap sosial berfungsi sebagai fondasi agar peserta didik dapat berinteraksi secara positif, menghargai keberadaan orang lain, serta mampu menempatkan diri secara tepat dalam berbagai situasi sosial¹⁶. Tujuan utama dari pengembangan sikap sosial adalah membentuk pribadi yang mampu menjaga hubungan baik dengan lingkungan sosialnya, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat luas.¹⁷ Sikap sosial tidak hanya berorientasi pada pemahaman, tetapi juga pada pembentukan karakter yang memungkinkan individu menunjukkan perilaku yang sesuai nilai dan norma sosial.

Lickona menegaskan bahwa pendidikan karakter yang baik bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral yang esensial, seperti rasa hormat, tanggung jawab, dan kepedulian.¹⁸ Nilai-nilai ini menjadi dasar bagi seseorang untuk mampu hidup harmonis dengan orang lain dan menjalankan kewajiban sosialnya. Menurut Lickona, pendidikan karakter tidak boleh hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga harus menyentuh dimensi afektif dan perilaku agar peserta didik benar-benar memiliki karakter yang utuh.

¹² Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011, hlm. 75

¹³ . R. Novita, "Perkembangan Sosial Anak dan Faktor yang Mempengaruhinya," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, No. 2, 2017, hlm. 55–57

¹⁴ Fitriani, "Pembentukan Sikap Sosial Siswa Melalui Interaksi Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, Vol. 4, No. 2, 2018, hlm. 66–68

¹⁵ Wawan & Dewi, "Sikap dan Perilaku dalam Perspektif Psikologi Sosial," *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol. 14, No. 2, 2011, hlm. 127–129

¹⁶ Nurhayati, "Pengembangan Sikap Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Nilai," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 6 No. 2, 2016, hlm. 146–147

¹⁷ Maryani & Suryanto, "Pengembangan Sikap Sosial dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 4 No. 1, 2014, hlm. 67–69.

¹⁸ Susanti, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 5 No. 2, 2015, hlm. 160–162

Hal ini berarti bahwa pengembangan sikap sosial tidak cukup dengan memberikan pemahaman tentang nilai, tetapi membutuhkan pembiasaan dan keteladanan yang konsisten dari lingkungan sekitar, sehingga siswa dapat menginternalisasi nilai sosial melalui pengalaman nyata.

Selanjutnya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dalam Kurikulum 2013 menegaskan bahwa tujuan pengembangan sikap sosial adalah membentuk peserta didik yang jujur, disiplin, santun, peduli, dan percaya diri.¹⁹ Nilai-nilai tersebut dianggap sebagai karakter utama yang harus dimiliki oleh setiap warga negara agar siap menghadapi tantangan kehidupan bermasyarakat. Kurikulum 2013 juga menekankan pentingnya pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif sehingga mereka dapat mengembangkan sikap sosial melalui interaksi, kolaborasi, dan partisipasi dalam kegiatan sekolah. Dengan demikian, pengembangan sikap sosial bukan hanya tanggung jawab guru mata pelajaran tertentu, tetapi menjadi tanggung jawab seluruh ekosistem pendidikan.

Dengan menggabungkan aspek nilai moral (Lickona), tujuan pendidikan nasional (Kemendikbud), serta proses interaksi sosial di sekolah, pengembangan sikap sosial siswa menjadi strategi pendidikan yang menyeluruh. Proses ini menuntut keterlibatan semua pihak—guru, orang tua, dan lingkungan sekolah—untuk menciptakan budaya sosial yang positif. Tujuan akhir dari pengembangan sikap sosial adalah melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara sosial, memiliki kepekaan moral, serta mampu berkontribusi secara konstruktif dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Manfaat Sikap Sosial

Sikap sosial merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan peserta didik, khususnya pada jenjang sekolah dasar yang menjadi fase pembentukan karakter awal. Sikap sosial tidak hanya berkaitan dengan kemampuan individu dalam berinteraksi, tetapi juga mencakup aspek moral, emosional, dan kecakapan hidup yang diperlukan untuk menghadapi berbagai situasi sosial di masa depan.

Santrock menjelaskan bahwa sikap sosial yang berkembang dengan baik akan memberikan pengaruh signifikan terhadap hubungan interpersonal, pengelolaan emosi, serta kemampuan adaptasi siswa dalam lingkungan sosialnya.²⁰ Siswa yang mampu mengembangkan sikap sosial positif cenderung lebih mudah menjalin relasi dengan teman, memahami perasaan orang lain, serta menunjukkan perilaku kooperatif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa sikap sosial memiliki hubungan erat dengan pembentukan kepribadian matang yang mampu menyesuaikan diri dengan norma sosial yang berlaku.

¹⁹ Sari, N. "Penguatan Sikap Sosial Peserta Didik dalam Implementasi Kurikulum 2013," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 12, No. 1, 2022, hlm. 45–47

²⁰ John W. Santrock, *Adolescence*, 15th Edition, New York: McGraw-Hill, 2016, hlm. 112–115



Zubaedi menegaskan bahwa sikap sosial memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman siswa tentang kedudukannya sebagai bagian dari masyarakat.²¹ Dengan memiliki sikap sosial yang baik, siswa mampu mengenali peran dirinya dalam lingkungan sekitar serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku. Hal ini penting karena pembentukan karakter sosial tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga pengalaman interaksi yang terjadi di sekolah. Melalui kegiatan pembelajaran, siswa diberi kesempatan untuk mengasah kemampuan bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, serta menunjukkan kepedulian terhadap sesama. Proses ini membantu mereka memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi dan bahwa norma sosial perlu diikuti demi terciptanya kehidupan yang harmonis.

Dalam konteks pendidikan di sekolah dasar, pengembangan sikap sosial tidak hanya menjadi tujuan, tetapi juga merupakan bagian integral dari proses pembelajaran. Guru berperan sebagai contoh teladan yang memberikan arahan dan pembiasaan kepada siswa untuk berperilaku sesuai nilai-nilai sosial, seperti saling menghormati, menunjukkan empati, dan membantu teman yang mengalami kesulitan. Sikap sosial yang terbentuk dengan baik akan memberikan dampak langsung pada efektivitas pembelajaran karena siswa yang memiliki kemampuan berinteraksi positif lebih mudah terlibat dalam kegiatan belajar serta bekerja sama dalam kelompok. Selain itu, pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial dapat memperkuat kemampuan komunikasi, meningkatkan rasa percaya diri, dan mengurangi kecenderungan munculnya perilaku negatif.

Beberapa manfaat sikap sosial yang berkembang baik pada siswa sekolah dasar antara lain:²²

- a. meningkatkan kemampuan bekerja sama dalam kelompok, yang sangat diperlukan dalam aktivitas kolaboratif di kelas.
- b. menumbuhkan empati dan kepedulian terhadap teman sebaya maupun lingkungan sekitar;
- c. membantu mengurangi perilaku negatif seperti bullying, karena siswa belajar menghargai perbedaan dan memahami konsekuensi tindakan mereka;
- d. mengembangkan kemampuan komunikasi serta toleransi, yang diperlukan untuk membangun hubungan sosial yang sehat; dan
- e. mengajarkan siswa untuk peduli kepada sesama sejak dini sehingga terbentuk karakter yang bermoral dan berakhlak mulia.

Manfaat-manfaat tersebut menunjukkan bahwa sikap sosial bukan hanya instrumen dalam membangun suasana belajar yang positif, tetapi juga bagian dari pembentukan kepribadian siswa secara keseluruhan. Dengan demikian, pendidikan sikap sosial pada jenjang sekolah dasar menjadi langkah penting untuk menghasilkan generasi

²¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015, hlm. 89–91

²² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, hlm. 142–

yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kompetensi sosial yang kuat dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

5. Bentuk/Jenis Sikap Sosial

Sikap sosial merupakan aspek penting dalam perkembangan peserta didik, terutama pada jenjang sekolah dasar maupun madrasah ibtidaiyah sebagai usia pembentukan karakter awal. Sikap sosial tidak hanya berkaitan dengan perilaku tampak, tetapi juga mencakup proses internal berupa kemampuan memahami, merasakan, dan merespons lingkungan sosial secara positif.

Sapriya menyatakan bahwa bentuk sikap sosial dapat dilihat melalui perilaku sehari-hari seperti empati, kerja sama, toleransi, dan gotong royong sebagai wujud interaksi yang sesuai dengan nilai sosial dalam masyarakat.²³ Pernyataan ini menunjukkan bahwa sikap sosial memiliki cakupan yang luas dan menjadi dasar bagi pembentukan karakter peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat.

Gunarsa memperkuat pandangan tersebut dengan merinci jenis-jenis sikap sosial yang berkembang pada anak dan remaja adalah:²⁴

- a. Pertama, empati, yaitu kemampuan individu untuk merasakan serta memahami kondisi emosional orang lain. Empati merupakan fondasi untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat, karena dengan memahami perasaan orang lain, siswa dapat lebih mudah menunjukkan perilaku peduli dan menghindari tindakan yang dapat menyakiti teman sebaya. Dalam konteks pendidikan di madrasah, empati dapat terlihat ketika siswa memahami kesulitan temannya dalam belajar, memberikan dukungan emosional, atau memberikan bantuan tanpa diminta.
- b. Kedua, Gunarsa menekankan pentingnya kerja sama, yaitu kesediaan individu untuk berkolaborasi dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Kerja sama merupakan keterampilan sosial yang sangat dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran berbasis kelompok. Di madrasah, siswa yang memiliki sikap kerja sama mampu menyelesaikan tugas kelompok dengan baik, berbagi peran, dan menghargai pendapat teman-temannya. Sikap ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan produktif.
- c. Ketiga, bentuk sikap sosial yang tidak kalah penting adalah toleransi, yang diartikan sebagai penghargaan terhadap perbedaan agama, suku, budaya, pendapat, maupun latar belakang sosial. Pada era modern yang ditandai oleh keragaman, kemampuan untuk menghargai perbedaan merupakan nilai penting yang harus diterapkan sejak dini. Di lingkungan madrasah, toleransi dapat terlihat dari kesiapan siswa menerima pendapat yang berbeda, tidak membedakan teman berdasarkan latar belakang tertentu, serta menghormati praktik keagamaan yang berbeda di dalam masyarakat.

²³ Sapriya, *Pendidikan IPS*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015, hlm. 112–114

²⁴ Singgih D. Gunarsa & Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2012, hlm. 85–88

- d. Keempat, Gunarsa menyebutkan tolong-menolong sebagai bentuk sikap sosial positif. Perilaku ini mencerminkan kemampuan individu untuk memberikan bantuan kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Tolong-menolong dapat muncul dalam banyak aspek kehidupan siswa, seperti membantu teman yang mengalami kesulitan belajar, membantu membawa barang, atau menunjukkan kepedulian terhadap siswa yang mengalami kesulitan ekonomi. Sikap ini tidak hanya membangun solidaritas antar siswa, tetapi juga menguatkan nilai-nilai moral Islam yang diajarkan di madrasah.
- e. Kelima, bentuk sikap sosial yang penting adalah kepedulian sosial, yaitu kepekaan dan keinginan untuk memberikan kontribusi terhadap lingkungan sekitar. Kepedulian ini dapat berupa tindakan nyata seperti menjaga kebersihan lingkungan madrasah, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, atau ikut serta dalam program-program kemanusiaan yang diselenggarakan sekolah. Kepedulian sosial tidak hanya meningkatkan interaksi positif antarsiswa, tetapi juga membentuk karakter yang berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Di lingkungan madrasah, berbagai bentuk sikap sosial tersebut dapat terwujud melalui perilaku sederhana yang dilakukan setiap hari. Siswa yang membagi makanan dengan temannya, membantu guru dalam kegiatan kelas, mengikuti kegiatan Jumat Berkah, atau menolong teman yang kesulitan, merupakan contoh nyata penerapan sikap sosial dalam kehidupan sekolah. Madrasah sebagai institusi pendidikan berbasis nilai religius memiliki peran penting dalam menguatkan pembiasaan sikap sosial melalui keteladanan guru, kegiatan keagamaan, budaya sekolah, serta penguatan pendidikan karakter. Pembiasaan inilah yang menjadikan sikap sosial tidak hanya dipahami sebagai teori, tetapi benar-benar menjadi bagian dari kepribadian siswa.

Dengan demikian, bentuk-bentuk sikap sosial menurut Sapriya dan Gunarsa menggambarkan bahwa sikap sosial memiliki dimensi yang luas dan berkontribusi besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Sikap-sikap tersebut tidak hanya mengarahkan siswa menjadi individu yang mampu berinteraksi secara positif, tetapi juga membentuk pribadi yang empatik, toleran, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan sosialnya. Pembentukan sikap sosial sejak dini menjadi modal penting dalam menciptakan generasi yang memiliki integritas moral dan kecakapan sosial yang baik.

6. Cara Menumbuhkan Sikap Sosial

Penumbuhan sikap sosial di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai strategi, termasuk pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung. Aunurrahman menjelaskan bahwa pembiasaan yang konsisten akan membentuk karakter karena dilakukan berulang hingga menjadi kebiasaan.

Keluarga merupakan tempat pertama pertumbuhan anak. Tentu pertumbuhan dan perkembangan perilaku dan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh pola pendidikan

anakdalam keluarga, terutama pada periode pertama dalam kehidupannya sebagai masa pembentukan karakter.²⁵

Selain itu, Muslich menekankan pentingnya pendidikan karakter berbasis kegiatan nyata, di mana siswa terlibat langsung dalam aktivitas sosial. Beberapa cara menumbuhkan sikap sosial berdasarkan literatur:

- a. **Pembiasaan dan kegiatan rutin:** program yang dilakukan secara teratur seperti sedekah, Jumat Berkah, atau bakti sosial terbukti efektif membangun kebiasaan peduli.
- b. **Keteladanan guru dan orang tua:** perilaku guru yang menunjukkan kepedulian akan ditiru oleh siswa.
- c. **Pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning):** siswa belajar melalui pengalaman nyata sehingga pembentukan sikap lebih bermakna.
- d. **Lingkungan sekolah yang kondusif:** lingkungan yang religius dan inklusif mempercepat perkembangan sikap sosial.
- e. **Program keagamaan:** kegiatan seperti sedekah, zakat, infak, dan Jumat Berkah mengajarkan nilai empati dan memberi secara langsung.²⁶

Dalam konteks penelitian ini, kegiatan Jumat Berkah masuk dalam kategori pembiasaan dan program keagamaan yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk berbagi, peduli, dan menolong sesama. Kegiatan ini dianggap efektif karena rutin, sederhana, melibatkan seluruh siswa, dan memberikan penguatan nilai sosial secara nyata.

7. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Jumat Berkah

Pelaksanaan kegiatan Jumat Berkah dapat dianalisis melalui teori Ekologi Bronfenbrenner, teori manajemen pendidikan, dan teori pembinaan karakter. Menurut Ecological Systems Theory, perkembangan perilaku sosial siswa dipengaruhi oleh lingkungan yang saling berhubungan mulai dari lingkungan terdekat seperti keluarga dan sekolah (mikrosistem) hingga kebijakan pendidikan (makrosistem). Oleh karena itu, faktor pendukung kegiatan seperti dukungan guru, kerjasama orang tua, budaya sekolah, dan ketersediaan sarana menjadi sangat menentukan efektivitas kegiatan.²⁷ Dukungan dari

²⁵ Dewi, R., Azizah, A., Mareska, S., Suriyanti, S., & Hartini, H. (2021, December). Peran Konseling Keluarga dalam Mengatasi Permasalahan Keluarga. In *International Virtual Conference on Islamic Guidance and Counseling* (Vol. 1, No. 1, pp. 115-128).

²⁶ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, hlm. 121–123

²⁷ E. Fitriani, "Pengaruh Dukungan Guru dan Keterlibatan Orang Tua terhadap Perilaku Sosial Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Karakter* 13, no. 1 (2023): 67–75

seluruh komponen tersebut membantu menciptakan iklim sekolah yang positif, yang menurut teori iklim sekolah akan meningkatkan partisipasi dan perilaku prososial siswa.

Sementara itu, hambatan dalam pelaksanaan kegiatan dapat dijelaskan melalui teori manajemen pendidikan. Menurut teori ini, hambatan muncul ketika proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, atau evaluasi tidak berjalan optimal. Hambatan tersebut dapat berupa kurangnya koordinasi antar guru, rendahnya pemahaman siswa terhadap tujuan kegiatan, keterbatasan waktu, atau minimnya fasilitas pendukung.²⁸ Jika salah satu unsur manajemen tidak terpenuhi, maka efektivitas kegiatan Jumat Berkah akan menurun. Selain itu, teori motivasi belajar juga menjelaskan bahwa rendahnya motivasi intrinsik siswa dapat menjadi hambatan partisipasi aktif dalam kegiatan sosial.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses implementasi kegiatan Jumat Berkah dalam menumbuhkan sikap sosial siswa di MIN 4 Rejang Lebong. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna, pengalaman, dan pemahaman subjek secara natural sesuai dengan konteks sosial yang ada di lingkungan madrasah. Penelitian juga berupaya memotret fenomena secara langsung melalui keterlibatan peneliti sebagai instrumen utama yang mengamati setiap perilaku, aktivitas, serta interaksi yang terjadi selama kegiatan berlangsung.²⁹

Subjek penelitian terdiri dari kepala madrasah, guru, dan siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan Jumat Berkah. Pemilihan subjek menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dinilai paling memahami, terlibat, dan memiliki pengalaman langsung terkait pelaksanaan kegiatan tersebut.³⁰ Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lebih kaya, mendalam, dan relevan dengan fokus penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman wawancara untuk menggali informasi dari informan, lembar observasi untuk mencatat perilaku dan interaksi selama kegiatan, serta lembar dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan bukti fisik seperti

²⁸ M. Nurhasanah, *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya di Lembaga Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2019)

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, hlm. 168.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2018, hlm. 85

foto kegiatan, catatan program, dan dokumen pendukung lainnya³¹. Ketiga instrumen tersebut saling melengkapi dalam menyediakan data yang valid dan komprehensif terkait implementasi kegiatan Jumat Berkah dan kontribusinya dalam menumbuhkan sikap sosial siswa.

D. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan kegiatan Jumat Berkah di MIN 4 Rejang Lebong

Kepala MIN 4 Rejang Lebong menyatakan bahwa “Kegiatan Jumat Berkah berjalan baik dan terkoordinasi, mulai dari pengumpulan beras hingga penyalurannya.” Beliau menegaskan bahwa guru berperan membimbing dan mengorganisir kegiatan. Terkait keaktifan siswa, beliau menyebut bahwa “Mayoritas siswa sangat antusias, hanya sedikit yang perlu diingatkan untuk membawa sedekah.”³²

Kegiatan Jumat Berkah dengan mengumpulkan segenggam beras berjalan lancar dan menjadi rutinitas positif. Program ini membuat siswa terbiasa berbagi dan lebih peka terhadap lingkungan. Tugas saya meliputi membina siswa, mengumpulkan sedekah dari setiap kelas, serta mengawasi proses pembagian. Siswa terlihat sangat aktif, bersemangat, dan terlibat dalam seluruh rangkaian kegiatan.³³

Kegiatan Jumat Berkah memberikan dampak yang sangat positif bagi siswa karena mampu membangun karakter, kerja sama, dan kepedulian sosial. Dalam kegiatan ini, saya bertugas untuk mengarahkan, memotivasi, serta mengorganisir proses pengumpulan segenggam beras. Secara umum, siswa terlihat aktif dan antusias, meskipun memang masih ada beberapa yang perlu menerima bimbingan lebih lanjut agar dapat terlibat lebih optimal.³⁴

Kegiatan ini efektif. Saya melihat banyak perubahan positif pada cara siswa berinteraksi. Mengajak siswa terlibat, menjadi teladan, dan menjaga ketertiban kegiatan. Siswa sangat antusias, terutama saat kegiatan berbagi.³⁵

Saya merasa sangat senang karena dapat berbagi dan membantu teman-teman yang membutuhkan. Guru selalu membimbing kami serta membantu dalam proses

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2018, hlm. 225

³² Helma Heryati, M.Pd., *Kepala MIN 4 Rejang Lebong*, 25 November 2025

³³ Fatmawati, M.Pd., *Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) MIN 4 Rejang Lebong*, 26 November 2025

³⁴ Yosine, S.Pd., *Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) MIN 4 Rejang Lebong*, pada 26 November 2025

³⁵ Eta Afrika, S.Pd., *Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) MIN 4 Rejang Lebong*, 26 November 2025

pengumpulan beras. Hampir semua siswa juga terlihat aktif dan antusias mengikuti kegiatan tersebut.³⁶

Kegiatan Jumat Berkah membuat saya lebih dekat dengan teman-teman, sementara guru selalu mengingatkan dan memberi contoh cara berbagi. Ia juga menjelaskan bahwa sebagian besar siswa aktif mengikuti kegiatan, meskipun ada yang kadang lupa membawa sedekah.³⁷

Kegiatan Jumat Berkah sangat seru, terutama saat gotong royong membersihkan sekolah. Ia menjelaskan bahwa guru selalu mengarahkan dan membantu mengatur jalannya kegiatan. Menurutnya, sebagian besar teman-temannya aktif dan mau membantu sehingga kegiatan dapat berlangsung dengan baik.³⁸

Berdasarkan observasi yang dilakukan, kegiatan Jumat Berkah di MIN 4 Rejang Lebong berlangsung dengan tertib, terstruktur, dan melibatkan seluruh warga sekolah. Kegiatan diawali dengan pengumpulan segenggam beras oleh setiap kelas, di mana siswa secara bergiliran menyerahkan sedekah yang mereka bawa dari rumah. Proses ini dilakukan dengan pendampingan guru untuk memastikan kegiatan berjalan lancar.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kegiatan Jumat Berkah di MIN 4 Rejang Lebong dilaksanakan secara rutin setiap hari Jumat. Kegiatan ini melibatkan seluruh warga sekolah, mulai dari guru, tenaga kependidikan, hingga siswa. Bentuk kegiatan meliputi pengumpulan beras, berbagi sedekah, serta pembiasaan membaca doa bersama. Siswa dibimbing untuk membawa segenggam beras untuk disedekahkan secara sukarela yang kemudian dikumpulkan di sekolah dan dibagikan kepada teman-teman yang membutuhkan ataupun masyarakat sekitar. Guru berperan sebagai pembimbing, pengawas, dan teladan dalam proses kegiatan tersebut. Secara keseluruhan, kegiatan berjalan tertib dan terstruktur sesuai jadwal yang telah ditetapkan oleh sekolah.³⁹

2. Menumbuhkan Sikap Sosial

Kepala sekolah menjelaskan bahwa kegiatan Jumat Berkah ditujukan untuk menumbuhkan nilai kepedulian, empati, kerja sama, dan solidaritas pada siswa. Beliau

³⁶ Rahmat Saputra, *Siswa Kelas 4 MIN 4 Rejang Lebong*, 26 November 2025

³⁷ Yuda, *Siswa Kelas 5 MIN 4 Rejang Lebong*, 26 November 2025

³⁸ Dinda, *Siswa Kelas 6 MIN 4 Rejang Lebong*, 26 November 2025

³⁹ Observasi, *kegiatan Jumat Berkah di MIN 4 Rejang Lebong* tanggal 24 November 2025

melihat perubahan positif, di mana siswa kini lebih aktif membantu teman, berinisiatif mengumpulkan sedekah, dan saling menghargai. Ia menegaskan bahwa keberanian siswa berbagi tanpa diminta menjadi perubahan paling nyata. Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa peran guru sebagai pembimbing dan teladan, serta lingkungan madrasah yang religius, sangat mendukung terbentuknya kebiasaan sosial yang baik.⁴⁰

Kegiatan Jumat Berkah adalah kepedulian dan empati. Ia melihat perubahan positif pada siswa, terutama dalam hal kepedulian dan kesadaran untuk membantu teman yang membutuhkan. Guru tersebut menjelaskan bahwa peran guru adalah mengingatkan, mengarahkan, dan memberi teladan, sementara lingkungan madrasah yang mendukung turut memperkuat pembiasaan berbagi di kalangan siswa.⁴¹

Nilai yang ingin dikembangkan melalui Jumat Berkah adalah kerja sama dan toleransi. Ia mengamati bahwa siswa kini mampu bekerja sama tanpa harus diperintah, bergiliran menata sedekah mengumpulkan segengam beras, dan saling mendukung dalam setiap kegiatan. Ia menjelaskan bahwa perannya adalah memfasilitasi kegiatan dan memastikan seluruh siswa terlibat, sementara lingkungan madrasah yang kondusif semakin mendorong tumbuhnya kebiasaan saling membantu.⁴²

Nilai empati dan tanggung jawab menjadi fokus utama dalam kegiatan Jumat Berkah. Ia melihat perubahan signifikan, di mana siswa yang sebelumnya pasif kini mulai lebih aktif dan bahkan mendahulukan teman yang membutuhkan saat pembagian sedekah. Ia menegaskan bahwa peran guru adalah memastikan kegiatan berjalan terarah dan tertib, sementara lingkungan madrasah menyediakan ruang dan suasana yang mendukung tumbuhnya sikap sosial positif pada siswa.⁴³

Melalui kegiatan Jumat Berkah, ia belajar tentang kepedulian dan kebiasaan berbagi. Ia mengaku kini lebih sering membantu teman yang kesulitan, baik dalam kegiatan sedekah maupun kegiatan sehari-hari di kelas. Ia juga menuturkan bahwa guru selalu mengingatkan dan memotivasi, sehingga dirinya merasa lebih nyaman dan terbiasa untuk berbagi dengan teman-teman.⁴⁴

⁴⁰ Helma Heryati, M.Pd., *Kepala MIN 4 Rejang Lebong*, 25 November 2025

⁴¹ Fatmawati, M.Pd., *Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) MIN 4 Rejang Lebong*, 26 November 2025

⁴² Yosine, S.Pd., *Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) MIN 4 Rejang Lebong*, 26 November 2025

⁴³ Eta Afrika, S.Pd., *Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) MIN 4 Rejang Lebong*, 26 November 2025

⁴⁴ Rahmat Saputra, *Siswa Kelas 4 MIN 4 Rejang Lebong*, 26 November 2025

Kegiatan Jumat Berkah mengajarkannya kerja sama dan kebersamaan. Ia merasa kini lebih kompak dengan teman-teman saat mengumpulkan dan membagikan sedekah. Menurutnya, guru selalu membimbing setiap langkah kegiatan, sehingga prosesnya berjalan tertib dan mudah diikuti oleh semua siswa.⁴⁵

Nilai utama yang ia pelajari dari kegiatan Jumat Berkah adalah empati. Ia merasa bahwa melihat langsung penerima sedekah membuatnya lebih peka dan peduli terhadap kondisi teman-temannya. Ia juga menjelaskan bahwa guru selalu mencontohkan cara berbagi yang baik, sementara lingkungan madrasah membuatnya semakin terbiasa melakukan hal-hal positif dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶

Berdasarkan hasil observasi di MIN 4 Rejang Lebong, kegiatan Jumat Berkah terbukti mampu menguatkan sikap sosial siswa melalui munculnya perilaku peduli, kerja sama, tanggung jawab, empati, dan rasa syukur. Siswa terlihat antusias membawa beras sedekah, saling membantu dalam proses pengumpulan dan pengemasan, serta menunjukkan inisiatif datang lebih awal. Mereka juga menunjukkan empati saat melihat pendistribusian bantuan dan memperkuat motivasi berbuat kebaikan melalui suasana religius yang menyertai kegiatan. Secara keseluruhan, kegiatan ini efektif membentuk karakter sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari di madrasah.⁴⁷

3. Faktor Pendukung dan Hambatan Pelaksanaan Kegiatan Jum'at Berkah

Kepala sekolah menjelaskan bahwa kegiatan Jumat Berkah berjalan baik berkat beberapa faktor pendukung, seperti dukungan seluruh warga madrasah, peran aktif guru, dan budaya religius yang sudah terbentuk di MIN 4 Rejang Lebong. Ia menyebutkan bahwa hambatan yang muncul biasanya terkait ketidakkonsistenan sebagian siswa dalam membawa sedekah serta keterbatasan waktu karena padatnya agenda sekolah. Sebagai saran, beliau berharap adanya penguatan sosialisasi kepada orang tua, penjadwalan yang lebih teratur, dan peningkatan peran OSIS agar kegiatan dapat semakin efektif dalam menumbuhkan sikap sosial siswa.⁴⁸

Faktor pendukung utama adalah antusiasme siswa dan kerja sama antar guru dalam mempersiapkan kegiatan. Hambatan yang sering ditemui adalah adanya beberapa

⁴⁵ Yuda, *Siswa Kelas 5 MIN 4 Rejang Lebong*, 26 November 2025

⁴⁶ Dinda, *Siswa Kelas 6 MIN 4 Rejang Lebong*, 26 November 2025

⁴⁷ Observasi, *kegiatan Jumat Berkah di MIN 4 Rejang Lebong* tanggal 24 November 2025

⁴⁸ Helma Heryati, M.Pd., *Kepala MIN 4 Rejang Lebong*, 25 November 2025

siswa yang lupa membawa sedekah dan perlu diingatkan. Ia menyarankan agar kegiatan ini dilengkapi dengan penguatan pembiasaan, pemberian contoh nyata, serta lebih banyak melibatkan siswa dalam proses perencanaan agar mereka merasa memiliki kegiatan tersebut.⁴⁹

Kegiatan ini didukung oleh lingkungan madrasah yang kondusif, serta adanya jadwal rutin yang membuat siswa mudah beradaptasi. Hambatan yang sesekali muncul adalah kurangnya koordinasi dalam pembagian tugas dan beberapa siswa yang masih pasif. Ia menyarankan agar kegiatan dilengkapi dengan pembagian peran yang lebih jelas, misalnya penanggung jawab pengumpulan, pencatatan, dan pendistribusian sedekah, sehingga siswa dapat lebih aktif dan terlibat.⁵⁰

Dukungan orang tua dan komitmen guru dalam mendampingi siswa menjadi faktor yang memperlancar pelaksanaan Jumat Berkah. Hambatan yang muncul antara lain keterbatasan sarana pendukung, seperti tempat penyimpanan sementara dan peralatan pembagian. Ia memberikan saran agar madrasah menyediakan fasilitas yang lebih memadai serta melakukan evaluasi rutin untuk menilai perkembangan sikap sosial siswa melalui kegiatan ini.⁵¹

Kegiatan mudah dijalankan karena guru selalu mengarahkan dan mengingatkan mereka. Hambatan yang ia rasakan hanya ketika ada teman yang tidak membawa sedekah, sehingga kelompoknya kurang lengkap. Ia menyarankan agar setiap kelas memiliki pengingat khusus, misalnya lewat ketua kelas atau papan informasi, agar semua siswa terlibat penuh.⁵²

Faktor pendukung teman-temannya sangat kompak sehingga kegiatan berjalan lancar. Namun, ia menyebut bahwa pembagian sedekah kadang mengambil waktu cukup lama. Ia menyarankan agar pembagian dilakukan dengan pembagian tugas yang lebih jelas agar proses dapat berjalan lebih cepat dan tertib.⁵³

Kegiatan didukung oleh suasana madrasah yang mengajarkan kebiasaan baik, sehingga mereka terbiasa berbagi. Hambatan yang ia temui biasanya berupa antrian yang

⁴⁹ Fatmawati, M.Pd., *Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) MIN 4 Rejang Lebong*, 26 November 2025

⁵⁰ Yosine, S.Pd., *Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) MIN 4 Rejang Lebong*, 26 November 2025

⁵¹ Eta Afrika, S.Pd., *Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) MIN 4 Rejang Lebong*, 26 November 2025

⁵² Rahmat Saputra, *Siswa Kelas 4 MIN 4 Rejang Lebong*, 26 November 2025

⁵³ Yuda, *Siswa Kelas 5 MIN 4 Rejang Lebong*, 26 November 2025

panjang saat pembagian sedekah. Ia berharap agar kegiatan dapat dibuat lebih teratur dan bergilir, sehingga semua siswa bisa ikut serta tanpa berdesakan.⁵⁴

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan Jumat Berkah berjalan lancar berkat suasana madrasah yang religius, budaya berbagi yang sudah terbentuk, peran aktif guru dalam membimbing siswa, serta antusiasme siswa yang tinggi. Orang tua juga mendukung melalui konsistensi siswa membawa sedekah, sehingga koordinasi antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah tampak baik. Namun, beberapa hambatan masih ditemukan, seperti sebagian siswa yang lupa membawa sedekah, waktu pelaksanaan yang berdekatan dengan kegiatan belajar sehingga beberapa proses menjadi terburu-buru, serta kerumunan siswa saat pendistribusian yang memerlukan pengawasan lebih agar tetap tertib.⁵⁵

E. Pembahasan Penelitian

1. Pelaksanaan Kegiatan Jumat Berkah di MIN 4 Rejang Lebong

Pelaksanaan kegiatan Jumat Berkah di MIN 4 Rejang Lebong berjalan secara terstruktur dan melibatkan seluruh komponen madrasah, baik guru maupun peserta didik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kegiatan ini dimulai dengan pengumpulan beras oleh siswa setiap hari Jumat pagi. Pengumpulan dilakukan secara tertib di masing-masing kelas dengan pendampingan guru wali kelas. Setelah seluruh beras terkumpul, guru dan beberapa siswa perwakilan kelas melakukan penimbangan serta penyortiran untuk memastikan kualitas beras sebelum disalurkan.

Tahap selanjutnya adalah proses pendistribusian kepada siswa yang membutuhkan atau masyarakat sekitar madrasah. Kegiatan ini biasanya dipimpin oleh guru pembina, sementara siswa dilibatkan sebagai tim penyalur sehingga mereka dapat belajar tentang makna berbagi secara langsung. Suasana pelaksanaan kegiatan berlangsung religius, tertib, dan penuh kebersamaan. Guru memainkan peran penting sebagai pembimbing—baik dalam aspek teknis, administrasi, maupun penanaman nilai keagamaan.

Hal ini sejalan dengan teori peran guru, pendidik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan moral, dan fasilitator kegiatan sosial. Dalam konteks kegiatan Jumat Berkah, guru berperan

⁵⁴ Dinda, *Siswa Kelas 6 MIN 4 Rejang Lebong*, 26 November 2025

⁵⁵ Observasi, *kegiatan Jumat Berkah di MIN 4 Rejang Lebong* tanggal 24 November 2025



dalam merencanakan, mengorganisasi, dan mengarahkan pelaksanaan kegiatan agar sesuai tujuan pembinaan karakter.⁵⁶ Teori pembiasaan menyatakan bahwa perilaku positif akan terbentuk melalui kegiatan rutin, keteladanan, serta penguatan (reinforcement) yang konsisten. Oleh karena itu, keterlibatan guru dalam membimbing, memberi contoh, serta memberikan motivasi menjadi kunci keberhasilan program Jumat Berkah sebagai sarana membentuk karakter religius dan kepedulian sosial siswa.⁵⁷

Sementara itu, tingkat keaktifan siswa dapat dijelaskan melalui teori keaktifan belajar (active learning theory), yang menegaskan bahwa peserta didik belajar secara optimal ketika mereka terlibat langsung secara fisik, mental, dan emosional dalam suatu kegiatan.⁵⁸

2. Penguatan Sikap Sosial Siswa Melalui Kegiatan Jumat Berkah

Kegiatan Jumat Berkah terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam menumbuhkan dan menguatkan sikap sosial siswa. Melalui keterlibatan langsung dalam proses pengumpulan dan pendistribusian sedekah, siswa belajar berbagai aspek sikap sosial seperti empati, kepedulian, kerja sama, dan tanggung jawab.

Pertama, nilai empati tumbuh ketika siswa melihat secara langsung penerima bantuan, sehingga mereka memahami kondisi orang lain yang membutuhkan. Kedua, kerja sama terlihat saat siswa bekerja dalam kelompok saat mengumpulkan dan menyalurkan bantuan, sehingga mereka belajar koordinasi dan pembagian peran. Ketiga, tanggung jawab berkembang karena kegiatan ini rutin dilaksanakan, sehingga menuntut konsistensi dan komitmen siswa untuk terus berpartisipasi.

Selain itu, kegiatan ini memperkuat nilai religius yang juga berkaitan erat dengan sikap sosial, seperti keikhlasan dan rasa syukur. Keterlibatan guru dalam memberikan pengarahan sebelum dan sesudah kegiatan turut memperkuat pemaknaan nilai-nilai sosial sehingga siswa tidak hanya sekadar memberi, tetapi memahami tujuan moral dan pendidikan dari kegiatan tersebut.

⁵⁶ Eka Kurniati, Haifaturrahmah, dan Syafruddin Muhtar, "Peran Guru Sebagai Teladan dalam Membangun Budaya Positif di Lingkungan Sekolah Dasar," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 4 (2025)

⁵⁷ Nuryati, Oyoh Bariah & M. Makbul, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan oleh Guru Mata Pelajaran PAI", *Tasyri' : Jurnal Tarbiyah-Syari'ah-Islamiah* 31, no. 2 (2024)

⁵⁸ S. Lestari & H. Widodo, "Peran Keterlibatan Emosional dalam Active Learning," *Jurnal Inovasi Pendidikan* 12, no. 3 (2023): 211–213

Temuan penelitian ini sejalan dengan Muslich menekankan pentingnya pendidikan karakter berbasis kegiatan nyata, di mana siswa terlibat langsung dalam aktivitas sosial. Beberapa cara menumbuhkan sikap sosial berdasarkan literatur:

- a. Pembiasaan dan kegiatan rutin: program yang dilakukan secara teratur seperti sedekah, Jumat Berkah, atau bakti sosial terbukti efektif membangun kebiasaan peduli.
- b. Keteladanan guru dan orang tua: perilaku guru yang menunjukkan kepedulian akan ditiru oleh siswa.
- c. Pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*): siswa belajar melalui pengalaman nyata sehingga pembentukan sikap lebih bermakna
- d. Lingkungan sekolah yang kondusif: lingkungan yang religius dan inklusif mempercepat perkembangan sikap sosial.
- e. Program keagamaan: kegiatan seperti sedekah, zakat, infak, dan Jumat Berkah mengajarkan nilai empati dan memberi secara langsung.⁵⁹

Dalam konteks penelitian ini, kegiatan Jumat Berkah masuk dalam kategori pembiasaan dan program keagamaan yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk berbagi, peduli, dan menolong sesama. Kegiatan ini dianggap efektif karena rutin, sederhana, melibatkan seluruh siswa, dan memberikan penguatan nilai sosial secara nyata.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Kegiatan Jumat Berkah

a. Faktor Pendukung

1) Budaya Berbagi di Madrasah

Lingkungan madrasah yang religius dan sudah memiliki kebiasaan berbagi membuat siswa lebih mudah menerima dan mengikuti kegiatan ini.

2) Dukungan Guru dan Kepala Madrasah

Guru aktif memotivasi siswa, mengawasi teknis kegiatan, serta memberi contoh langsung dalam hal kepedulian sosial.

3) Antusiasme Siswa

⁵⁹ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, hlm. 121–123

Banyak siswa yang secara sukarela berpartisipasi dan merasa senang bisa berbagi kepada sesama.

4) Kerja Sama Orang Tua

Orang tua turut mendukung dengan menyiapkan beras atau memberikan motivasi agar anak terlibat aktif.

5) Sistem Pelaksanaan yang Terstruktur

Adanya jadwal tetap, pembagian tugas, dan prosedur yang jelas membuat kegiatan berjalan konsisten dan teratur.

Temuan Penelitian tersebut sejalan dengan Ecological Systems Theory, perkembangan perilaku sosial siswa dipengaruhi oleh lingkungan yang saling berhubungan mulai dari lingkungan terdekat seperti keluarga dan sekolah (mikrosistem) hingga kebijakan pendidikan (makrosistem). Oleh karena itu, faktor pendukung kegiatan seperti dukungan guru, kerjasama orang tua, budaya sekolah, dan ketersediaan sarana menjadi sangat menentukan efektivitas kegiatan.⁶⁰

b. Faktor Penghambat

1) Kurangnya Koordinasi Antar Guru

Terkadang masih ditemukan kurangnya sinkronisasi antara guru kelas dan guru pembina sehingga pelaksanaan kegiatan tidak seragam.

2) Pemahaman Siswa yang Berbeda-beda

Tidak semua siswa memahami makna kegiatan sedekah, sehingga ada yang hanya ikut-ikutan tanpa kesadaran mendalam.

3) Keterbatasan Waktu

Kegiatan hanya dilaksanakan di waktu yang singkat sebelum pembelajaran, sehingga proses pengumpulan dan penyaluran terkadang terburu-buru.

4) Minimnya Fasilitas Pendukung

Seperti alat penimbang, ruang penyimpanan sementara, atau perlengkapan pengemasan beras.

5) Keterbatasan Ekonomi Sebagian Siswa

⁶⁰ E. Fitriani, "Pengaruh Dukungan Guru dan Keterlibatan Orang Tua terhadap Perilaku Sosial Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Karakter* 13, no. 1 (2023): 67–75

Ada sebagian siswa yang tidak mampu membawa sedekah secara rutin, sehingga terkadang merasa kurang percaya diri.

Temuan penelitian tersebut sejalan dengan teori manajemen pendidikan menurut teori ini, hambatan muncul ketika proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, atau evaluasi tidak berjalan optimal. Hambatan tersebut dapat berupa kurangnya koordinasi antar guru, rendahnya pemahaman siswa terhadap tujuan kegiatan, keterbatasan waktu, atau minimnya fasilitas pendukung.⁶¹ Jika salah satu unsur manajemen tidak terpenuhi, maka efektivitas kegiatan Jumat Berkah akan menurun. Selain itu, teori motivasi belajar juga menjelaskan bahwa rendahnya motivasi intrinsik siswa dapat menjadi hambatan partisipasi aktif dalam kegiatan sosial.

Secara keseluruhan, kegiatan Jumat Berkah di MIN 4 Rejang Lebong telah berjalan dengan baik dan memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan sikap sosial siswa. Melalui keterlibatan langsung, siswa belajar empati, kerja sama, dan tanggung jawab. Meskipun terdapat beberapa hambatan, namun dengan koordinasi yang lebih baik serta peningkatan fasilitas, kegiatan ini berpotensi menjadi program unggulan madrasah dalam pendidikan karakter dan sosial keagamaan.

Daftar Pustaka

- Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
- Arfani, F. F., Hartini, H., & Hendra Harmi, H. (2022). Karakter Konselor Sekolah: Menerapkan Nilai-Nilai Piil Pesenggiri Dalam Membentuk Karakter Bhinneka Tunggal Ika Pada Peserta Didik Di SMK Negeri 1 Kotabumi Lampung Utara. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(6), 2383-2394.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017
- Erra Fazira Aini dan Suharningsih, "Upaya Sekolah dalam Menumbuhkan Sikap Empati pada Siswa di SMK Daruttaqwa Suci Manyar Gresik," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan (UNESA)*, 2017).
- Fitriani, "Pembentukan Sikap Sosial Siswa Melalui Interaksi Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, Vol. 4, No. 2, 2018

⁶¹ M. Nurhasanah, *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya di Lembaga Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2019)

- Hartini, H. (2021, December). Peran Konseling Keluarga dalam Mengatasi Permasalahan Keluarga. In International Virtual Conference on Islamic Guidance and Counseling (Vol. 1, No. 1, pp. 115-128).
- Hartini, H., & Hendra Harmi, H. (2022). Karakter Konselor Sekolah: Menerapkan Nilai-Nilai Piil Pesenggiri Dalam Membentuk Karakter Bhinneka Tunggal Ika Pada Peserta Didik Di SMK Negeri 1 Kotabumi Lampung Utara. Al Qalam: *Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(6), 2383-2394
- Hartini, H., Saputra, & Ifnaldi, I. (2021). Studi Islam Internasional; Kajian dan Pendekatan Multidisipliner.
- John W. Santrock, *Adolescence*, 15th Edition, New York: McGraw-Hill, 2016
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017
- Maryani & Suryanto, "Pengembangan Sikap Sosial dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 4 No. 1, 2014
- Nurhayati, "Pengembangan Sikap Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Nilai," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 6 No. 2, 2016
- Putri, Septiani. "Meningkatkan Sikap Sosial Pada Peserta Didik Melalui ..." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 10, No. 17, 3
- Sapriya, *Pendidikan IPS*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015
- Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011
- Sari, N. "Penguatan Sikap Sosial Peserta Didik dalam Implementasi Kurikulum 2013," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 12, No. 1, 2022
- Singgih D. Gunarsa & Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2012
- Siti Fatimah, "Peran Lingkungan Keluarga dan Sekolah dalam Perkembangan Sosial Anak," *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 9, No. 1, 2021, hlm. 30–38
- Siti Nurhayati, "Multicultural Education and Tolerance from Social Capital Perspective," *International Journal of Multicultural Studies*, Vol. 5, No. 1, 2022, hlm. 22–30
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2018,
- Suryadi & Lestari, "Pembinaan Sikap Sosial Siswa Melalui Pembiasaan dan Kegiatan Keagamaan di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 10, No. 1, 2020, hlm. 55–64
- Susanti, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 5 No. 2, 2015
- Wawan & Dewi, "Sikap dan Perilaku dalam Perspektif Psikologi Sosial," *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol. 14, No. 2, 2011
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015, hlm. 89–91